

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

SMAN 1 Cigombong terletak di Jalan Mayjen H.R. Edi Sukma No. 297 Bojong Kiharib Desa Watesjaya Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor, Jawa Barat, 16730. Didirikan pada 19 Juni 1987. SMAN 1 Cigombong dipimpin oleh kepala sekolah yaitu Dr. Hj. Lulus Tri Wahyuni, M. Pd dengan jumlah siswa sebanyak 1199 siswa dengan dua jurusan peminatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah kelas X SMAN 1 Cigombong berjumlah 46 responden.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran interaksi sosial remaja (15-18 tahun) di SMAN 1 Cigombong Kabupaten Bogor tahun 2021 dengan jumlah responden yang terlibat sebanyak 46 responden. Hasil yang diperoleh dari pengumpulan data kemudian ditabulasi dan dianalisis. Hasil yang ditampilkan berupa diagram dan tabel yang digunakan untuk menjelaskan interaksi sosial remaja (15-18 tahun) di SMAN 1 Cigombong Kabupaten Bogor.

1. Gambaran Karakteristik Remaja

a. Usia

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia pada Remaja
di SMAN 1 Cigombong Tahun 2021
(n=46)

USIA	JUMLAH	%
15	12	27%
16	31	67%
17	2	4%
18	1	2%
TOTAL	46	100%

Berdasarkan tabel 5.2 diatas dapat dilihat usia responden bervariasi dari 15 sampai 18 tahun. Berdasarkan variasi usia tersebut, lebih dari setengahnya sebanyak 31 responden (67%) berusia 16 tahun. Jumlah terkecil usia 18 tahun sebanyak 1 responden (2%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
pada Remaja di SMAN 1 Cigombong Tahun 2021
(n=46)

JENIS KELAMIN	JUMLAH	%
Laki-laki	21	46%
Perempuan	25	54%
TOTAL	46	100%

Berdasarkan tabel 5.1 diatas dapat dilihat bahwa lebih dari setengahnya sebanyak 25 responden (54%) berjenis kelamin perempuan. Sedangkan kurang dari setengahnya atau sebanyak 21 responden (46%) berjenis kelamin laki-laki.

2. Gambaran Interaksi Sosial Remaja pada Masa Pandemi COVID-19

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden pada Remaja di SMAN 1 Cigombong
Tahun 2021
(n=46)

INTERAKSI SOSIAL	JUMLAH	%
Tinggi	25	54%
Rendah	21	46%

Berdasarkan tabel 5.3 diatas dapat dilihat bahwa lebih dari setengahnya sebanyak 25 responden (54%) dengan interaksi sosial tinggi. Sebanyak 21 responden (46%) dengan interaksi sosial rendah.

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini diuraikan kesesuaian maupun ketidaksesuaian antara konsep teoritik dengan hasil penelitian di lapangan mengenai Gambaran Interaksi Sosial Remaja (15-18 tahun) pada Masa Pandemi COVID-19 di SMAN 1 Cigombong Tahun 2021.

1. Karakteristik responden

a. Usia

Berdasarkan penelitian karakteristik jenis kelamin dapat dilihat bahwa setengahnya siswa/i SMAN 1 Cigombong berusia 15 tahun sebanyak 31 responden (50%), 16 tahun sebanyak 1 responden (2%), 17 tahun sebanyak dan sebagian kecil berusia 18 tahun. Menurut teori Karp dan Yoels (dalam Wirawan, 2012) salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah usia. Hal ini sejalan dengan ciri khas perkembangan pada usia remaja menurut Umami (2018) ciri khasnya yaitu pencarian identitas diri. Sejalan dengan teori tersebut ciri khas remaja dalam mencari identitas diri dapat mempengaruhi interaksi sosial remaja, dimana remaja akan cenderung mempertahankan interaksinya dan memantapkan identitas dirinya dengan membangun relasi juga mempertahankan kontak sosial dan komunikasi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sumitra, et.al (2018) antara interaksi sosial dan identitas diri memiliki hubungan yang signifikan kearah yang lebih baik.

b. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik usia dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa/i SMAN 1 Cigombong berjenis kelamin perempuan. Lebih dari setengahnya atau sebanyak 25 responden (54%) dan sebagian lainnya berjenis kelamin laki-laki kurang dari setengahnya atau sebanyak 21 responden (46%). Tingkat presentase responden perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan responden laki-laki. Hal ini disebabkan karena populasi pada tempat penelitian lebih banyak siswa berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki. WHO (2014) pada usia remaja terjadi ketidakseimbangan emosional. Perubahan emosional akan berbeda pada laki-laki dan perempuan, dimana perempuan mengalami perubahan emosional yang lebih signifikan karena adanya perbedaan pola komunikasi dan interaksi yang terjadi. Menurut Boundless (2021) Interaksi remaja perempuan cenderung bersifat keterbukaan dan melibatkan perasaan. Sedangkan pada laki-laki interaksi yang terjadi karena kesamaan hobi dan kegemaran. Jika dikaitkan dengan situasi pandemi COVID-19 dengan segala keterbatasan dan perubahan interaksi yang terjadi, pada remaja perempuan akan cenderung terasa dampaknya jika dilihat dari sifat interaksinya. Hal ini akan membuat kecenderungan untuk mempertahankan interaksi dengan dengan memaksimalkan kontak sosial dan komunikasi secara virtual menjadikan tingkat interaksi yang tinggi.

2. Gambaran Interaksi Sosial Remaja pada Masa Pandemi

Berdasarkan penelitian terkait interaksi sosial remaja pada masa pandemi COVID-19 di SMAN 1 Cigombong dengan 46 responden didapatkan hasil jika sebanyak 25 responden (54%) memiliki tingkat interaksi sosial tinggi dan sebanyak 21 responden (46%) memiliki tingkat interaksi sosial rendah. Hal ini sejalan dengan teori dimana ciri khas perkembangan remaja yakni mencari ataupun memantapkan identitas diri sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sumitra, et.al (2018) antara interaksi sosial dan identitas diri memiliki hubungan yang signifikan kearah yang lebih baik. Dimana hal ini dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya yaitu dengan menjaga kontak sosial dan komunikasi yang baik dengan lingkungan sosial agar identitas diri terbentuk ke arah yang positif. Sumitra, et.al (2018) juga menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan interaksi sosial remaja yaitu dengan menjaga kontak sosial dan komunikasi sosial dan membuat tingkat interaksi tetap tinggi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sudriyanto (2019) yang menyatakan bahwa motivasi sebagai faktor yang mempengaruhi interaksi sosial. Dimana dalam situasi pandemi interaksi sosial secara virtual lebih masif digunakan untuk tetap mempertahankan interaksi dengan tetap menjaga kontak sosial dan komunikasi secara virtual dengan media yang beragam dan memanfaatkan sosial media yang beragam dalam proses interaksi sosial.

Adapun 21 responden (46%) memiliki tingkat interaksi yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emilly Towner (2020) dimana lebih dari setengahnya 55% merasa hubungan relasi mereka cenderung memburuk dan terjadi perubahan yang signifikan terkait interaksi sosial dan relasi kearah yang lebih buruk, hal ini dikarenakan pada penelitian sebelumnya dilakukan pada awal masa pandemi COVID-19 dan belum ada motivasi yang kuat dan proses imitasi untuk mempertahankan kontak sosial dan komunikasi sosial dalam melakukan interaksi sosial secara virtual.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini tentunya tidak selalu berjalan sesuai rencana. Penulis berusaha seoptimal mungkin dalam mengumpulkan data yang relevan untuk kebutuhan penelitian. Adapun hambatan yang dihadapi penulis saat perencanaan penelitian yakni keterbatasan jurnal penelitian terkait interaksi remaja pada masa pandemi COVID-19 sebagai bahan penunjang penelitian. Terdapat juga perubahan rencana pengumpulan data dimana pada perencanaan awal pengumpulan data akan dilakukan secara daring namun pihak sekolah menyarankan untuk melakukan secara luring dikarenakan sekolah sudah memulai pembelajaran tatap muka terbatas.

Dalam pengumpulan data secara luring juga terhambat pada jadwal luring antara kelas X dan XI yang berbeda. Namun pada saat pengumpulan data bertepatan dengan jadwal daring kelas XI dan hanya kelas X yang melakukan

pembelajaran luring di sekolah. Selanjutnya yaitu keterbatasan waktu yang diberikan untuk pengumpulan data selama jam istirahat yaitu 15-20 menit dan jika ada guru yang berhalangan hadir.